

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Berdasarkan tujuan peneliti untuk mengetahui Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *CETR* maka jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana jenis penelitian ini menekankan analisis peneliti pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Disamping itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan penjelasan (*explanatory research*). Penelitian penjelasan atau *explanatory research* adalah penelitian yang menyoroti hubungan antara variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Singarimbun, 2008:13). Peneliti memilih penelitian penjelasan dikarenakan dalam penelitian ini digunakan suatu hipotesis yang berkaitan dengan analisis data yang diteliti, disertai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2011-2016 yang bisa diperoleh dan tersedia di *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## **C. Variabel Penelitian, Defenisi Operasional, dan Skala Pengukuran**

### **1. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu hal yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2009). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

#### a) Variabel Dependen

Variabel terikat atau disebut variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen yaitu, *CETR*.

#### b) Variabel Independen

Variabel bebas atau variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel independen/terikat (Sugiono, 2009). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, kualitas audit, jumlah komite audit, prosentase dewan komisaris independen dan jumlah kompensasi dewan komisaris serta dewan direksi.

#### a) Variabel Kontrol

Variabel Kontrol merupakan variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel independen terhadap variabel

dependen tidak dipengaruhi faktor luar yang tidak diteliti (Sugiyono, 2015: 41). Jika tidak dikontrol, variabel tersebut akan mempengaruhi gejala yang akan dikaji. Dalam penelitian ini variabel kontrol yang digunakan yaitu (1) ukuran perusahaan, (2) Kinerja perusahaan dan (3) Tingkat hutang perusahaan.

## 2. Definisi Operasional dan Skala Pengukurannya

Definisi operasional adalah definisi praktis operasional tentang variabel atau istilah lain dalam penelitian yang dipandang penting. Adapun definisi operasional dan skala pengukuran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a) Variabel Dependen

*Tax Avoidance* adalah usaha untuk mengurangi, atau bahkan meniadakan hutang pajak yang harus dibayar perusahaan dengan tidak melanggar undang-undang yang ada. Variabel yang diproksikan dengan menggunakan rumus *CETR* dengan membagi jumlah kas yang dibayarkan untuk kas dengan laba akuntansi sebelum pajak.

$$CETR = \frac{\text{cash taxes paid}}{\text{pretax accounting income}}$$

### b) Variabel Independen

#### 1) Kepemilikan Institusional (KI)

Kepemilikan sebagian saham oleh perusahaan yang dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan (Chen *et al.*, 2010). Rasio kepemilikan saham oleh perusahaan dapat diukur dengan:

$$KI = \frac{\text{Total saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham beredar}}$$

## 2) Jumlah Dewan Komisaris (JDK)

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris mempengaruhi efektivitas pengawasan dalam perusahaan.

Jumlah Dewan Komisaris dapat diukur dengan:

$$JDK = \text{Log } n \Sigma \text{ anggota dewan komisaris}$$

## 3) Kualitas Audit(KA)

Kualitas Audit biasa diukur berdasarkan besar dan kecilnya ukuran kantor akuntan publik (KAP) yang melakukan audit pada suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan diaudit oleh kantor akuntan public (KAP) *The Big Four* yang terdiri dari PricewaterhouseCoopers (PwC), Delloite Touche Tohmatsu, Ernst & Young (EY) dan KPMG, maka akan lebih independen karena lebih dapat bertahan dari tekanan manajer untuk melaporkan adanya pelanggaran (Scott, 2003 dalam Annisa dan Kurniasih, 2012). Variabel kualitas audit menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *The Big Four*, maka diberi nilai 1. Sedangkan jika sebuah perusahaan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *non The Big Four*, maka diberi nilai 0.

## 4) Jumlah Komite Audit (JKA)

Komite audit merupakan salah satu bentuk nyata dari penerapan *good corporate governance* atau tata kelola yang baik. Banyak para pihak, terutama dari pihak investor menganggap bahwa dengan adanya komite audit menjadi nilai tambah bagi sebuah perusahaan. Investor akan merasa lebih

aman jika berinvestasi pada perusahaan yang telah menerapkan *good corporate governance*. Setiap jenis perusahaan, karakteristik komite auditnya pun berbeda pula. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance* jumlah komite audit minimal 3 (tiga) orang. Jumlah komite audit dapat diukur dengan:

$$JKA = \text{Log } n \Sigma \text{ anggota komite audit}$$

#### 5) Prosentase Dewan Komisaris Independen (%DKI)

Keberadaan variabel proporsi komisaris independen yang menunjang kinerja perusahaan dan meningkatkan efektifitas-efektifitas monitoring diukur dengan menggunakan presentase dewan komisaris yang ada dalam suatu perusahaan (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Dalam penelitian ini, variabel dewan komisaris independen diukur dengan rasio sebagai berikut:

$$\%DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

#### 6) Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi ( $\Sigma$ KDKDD)

Penelitian ini mengikuti Core *et.al*(1999), Core *et.al* (2008), Rego dan Wilson (2008), Gaertner (2011) dan Amstrong *et.al* (2012) yang mengukur kompensasi eksekutif dengan menggunakan total kompensasi diterima eksekutif selama satu tahun. Penelitian ini mengukur kompensasi ekektif sebagai logaritma total kompensasi, yang mencakup jumlah gaji, bonus, tunjangan, dan pembayaran lain yang diterima eksekutif (dewan komisaris dan dewan direksi) selama satu tahun. Dalam penelitian ini, total kompensasi bagi dewan komisaris dan direksi dilihat dari catatan atas laporan keuangan

dan laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Jumlah kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi dapat diukur dengan:

$$\Sigma KDKD = \text{Log } n \text{ total kompensasi}$$

### c) Variabel Kontrol

#### 1) Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam pengelolaan perusahaan. Perusahaan besar dapat memiliki masalah keagenan yang lebih besar (karena lebih sulit dimonitor) sehingga membutuhkan *corporate governance* yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini memasukkan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Sebagai proksi dari ukuran perusahaan (*size*), umumnya studi-studi yang meneliti hubungan antara *size* dan profitabilitas perusahaan menggunakan logaritma natua dari total *asset* (Log TA), ini digunakan untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan perusahaan yang terlalu kecil, maka nilai total *asset* dibentuk menjadi logaritma natua, konversi ke bentuk logaritma natua ini bertujuan untuk membuat data total aset terdistribusi normal. Namun ada juga yang menggunakan logaritma natua dari penjualan (Log sales). Penelitian ini mengikuti Desai dan Dharmapala (2006), Minnick dan Noga (2010) dan Sabli dan Noor (2012) yang mengukur ukuran perusahaan menggunakan logaritma dari total aset perusahaan.

$$LSIZE = \text{Log Natua Total Aset Perusahaan}$$

## 2) Kinerja Perusahaan (ROA)

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, *asset* dan modal saham tertentu. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *return on asset* (ROA). *Return on asset* (ROA) adalah suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik. Pengukuran kinerja dengan ROA menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. ROA adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari *asset* yang dimiliki perusahaan. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif (rugi) pula. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan aktiva belum mampu menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki laba diasumsikan tidak melakukan *tax avoidance* karena mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya. Sari dan Martani (2010) mengemukakan bahwa ROA digunakan sebagai variabel kontrol untuk mengontrol profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini kinerja perusahaan disimbolkan dengan ROA.

$$ROA = \frac{Net\ Incone}{Total\ Asset}$$

### 3) Tingkat Hutang Perusahaan (*Leverage*)

*Leverage* merupakan suatu rasio yang menunjukkan sejauh mana bisnis bergantung pada pembiayaan utang. *Leverage* perusahaan dihitung dengan menggunakan ratio perbandingan total hutang dengan modal sendiri, atau dikenal dengan *debt to equity ratio* (DER). Perusahaan dengan tingkat DER tinggi menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Investor perlu memperhatikan tingkat *leverage* perusahaan karena dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga investor dapat melihat tingkat resiko tak terbayarkan suatu utang. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi pasar (Suripto, 1999) dalam Marpaung (2010). Schipper (1981) dalam Sitepu (2009) berpendapat bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan informasi lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* rendah. Oleh karena itu, perusahaan yang *high leverage* memiliki respon laba yang rendah dibandingkan dengan perusahaan *low leverage* (Sayekti, 2007; Murwaningsih, 2007). Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Book\ Value\ of\ Equity}$$

**Tabel 4. Definisi Operasional Variabel, Dimensi, Elemen dan Pengukurannya**

No	Variabel dan Konsep	Dimensi	Elemen	Ukuran
1	<i>CETR</i>	Semakin besar <i>CETR</i> yang dimiliki suatu perusahaan maka bisa disimpulkan bahwa perusahaan tersebut tidak melakukan penghindaran pajak, begitu sebaliknya (Surbakti,2012)	Total beban pajak perusahaan dengan laba sebelum pajak penghasilan.	$CETR = \frac{Worldwide\ cash\ tax\ paid}{Worldwide\ total\ pre - tax\ accounting\ income}$
2	Kepemilikan Institusional	Semakin kecil kepemilikan institusional akan meningkatkan kebijakan pajak agresif dan sebaliknya	Total saham yang dimiliki dan total saham yang beredar	$KI = \frac{Total\ saham\ yang\ dimiliki\ institusi}{Total\ saham\ beredar}$
3	Jumlah Dewan Komisaris	Dengan adanya jumlah dewan komisaris yang semakin banyak, maka dalam setiap fungsi pengawasan dalam perusahaan akan semakin tinggi sehingga semakin menekan tarif pajak efektif perusahaan atau	Jumlah nominal dari anggota yang tergabung dalam dewan komisaris	Diukur secara numeral yaitu jumlah nominal dari anggota yang tergabung dalam dewan komisaris

No	Variabel dan Konsep	Dimensi	Elemen	Ukuran
		meningkatkan penghindaran pajak perusahaan.		
4	Kualitas Audit	Apabila semakin berkualitas audit suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung tidak melakukan manipulasi laba untuk kepentingan perpajakan (Chai dan Liu, 2009).	Kantor akuntan publik yang melakukan audit pada suatu perusahaan	Diukur dengan menggunakan variabel <i>dummy</i> . Jika perusahaan diaudit oleh kantor akuntan public (KAP) <i>The Big Four</i> , maka diberi nilai 1. Sedangkan jika sebuah perusahaan diaudit oleh KAP <i>non The Big Four</i> , maka diberi nilai 0.
5	Jumlah Komite Audit	Apabila jumlah komite dalam suatu perusahaan tidak sesuai dengan peraturan BEI maka akan meningkatkan tindakan manajemen dalam melakukan minimalisasi laba untuk kepentingan penghindaran pajak.	Jumlah anggota komite audit.dalam suatu perusahaan	Dalam penelitian ini digunakan jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan sebagai alat ukur variabel komite audit (Chen <i>et.al</i> , 2010).

No	Variabel dan Konsep	Dimensi	Elemen	Ukuran
6	Presentase Dewan Komisaris Independen menunjang kinerja perusahaan dan meningkatkan efektifitas-efektifitas monitoring	Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen maka akan memaksimalkan kinerja dewan komisaris dalam tugasnya melakukan pengawasan terhadap usaha memaksimalkan laba perusahaan.	Jumlah dewan komisaris independen dan jumlah seluruh dewan komisaris	$PKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Dewan Komisaris}} \times 100\%$
7	Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi Penelitian ini mengikuti (Core <i>et.al</i> , 1999), (Core <i>et.al</i> , 2008), (Rego dan Wilson, 2008), (Gaertner, 2011) dan (Amstrong <i>et.al</i> , 2012) yang mengukur kompensasi eksekutif	Jika gaji dan tunjangan merupakan komponen tetap, sistem bonus dapat membuat motivasi manajer untuk semata-mata meningkatkan kinerja, tanpa memberikan upaya lebih untuk melakukan penghindaran pajak. Peningkatan kinerja juga berarti akan meningkatkan laba perusahaan, dan menaikkan pajak.	Jumlah gaji, bonus, tunjangan, dan pembayaran lain yang diterima eksekutif (dewan komisaris dan dewan direksi) selama satu tahun.	Penelitian ini mengukur kompensasi ekektif sebagai logaritma total kompensasi,
8	Ukuran Perusahaan	Semakin besar total aktiva perusahaan	Total aset yang dimiliki	Penelitian ini mengukur ukuran perusahaan sebagai logaritma total aset

No	Variabel dan Konsep	Dimensi	Elemen	Ukuran
		maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu.	oleh perusahaan.	
9	Kinerja Perusahaan	Semakin tinggi nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik.	Laba bersih perusahaan dan keseluruhan total aset perusahaan.	$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$
10	Tingkat Hutang Perusahaan	Semakin tinggi tingkat hutang perusahaan menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan modal sendiri sehingga akan berdampak pada semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar apabila utang perusahaan tak terbayarkan.	Total hutang perusahaan dan ekuitas perusahaan	$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Book\ Value\ of\ Equity}$

Sumber: Olahan Peneliti (2017)

#### **D. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:61). Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2011:62). Dalam penelitian ini perusahaan yang menjadi sampel dipilih berdasarkan *purposive sampling* (kriteria yang dikehendaki). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan mulai tahun 2011-2016. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011-2016. Alasan memilih perusahaan manufaktur adalah karena industri manufaktur merupakan industri dengan jumlah perusahaan terbanyak dibandingkan dengan industri lain sehingga mampu mempresentasikan keadaan Indonesia yang sebenarnya (Bachtiar, 2015).
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan selama tahun penelitian 2011-2016.
3. Laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang rupiah dikarenakan penelitian dilakukan di Indonesia maka laporan keuangan yang digunakan adalah yang dinyatakan dalam rupiah.
4. Perusahaan manufaktur yang secara lengkap memiliki data sesuai dengan yang dibutuhkan untuk penelitian ini selama tahun penelitian 2011-2016

Tabel di bawah ini merupakan ringkasan pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian.

**Tabel 5. Ringkasan Pemilihan Sampel Penelitian**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI hingga akhir tahun 2016	115
Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan selama tahun penelitian 2011-2016	(25)
Perusahaan manufaktur yang laporannya keuangan dinyatakan dalam mata uang asing	(25)
Perusahaan manufaktur yang tidak lengkap memiliki data sesuai dengan yang dibutuhkan untuk penelitian ini selama tahun penelitian 2011-2016 yaitu: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur pemegang saham</li> <li>2. Jumlah Dewan Komisaris</li> <li>3. Komite Audit</li> <li>4. Jumlah komisaris independen</li> <li>5. Jumlah kompensasi yang diterima dewan komisaris dan dewan direksi</li> </ol>	(29)
Perusahaan yang memenuhi syarat untuk menjadi sampel penelitian	36
Jumlah observasi selama 5 tahun (2011-2016) 49 x 6	216
Total sampel penelitian	216

Sumber: Olahan Peneliti (2017)

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

##### **1. Sumber Data dan Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan tahunan dan laporan keuangan semua perusahaan manufaktur yang

terdaftar di BEI per 31 Desember 2016 yang diperoleh dari *website* BEI. Data yang digunakan peneliti berupa data *time series* laporan keuangan yang diperoleh dari tahun 2011-2016. Data *time series* adalah data yang kronologis disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu (Kuncoro, 2009:146).

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2012:137). Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa data dokumen. Penelitian ini mengambil data dengan yang tersedia pada *web* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah cara mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan dari seluruh sumber data yang terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu *statistik deskriptif* dan *statistik inferensial*. Statistik inferensial meliputi *statistik parametris* dan *statistik nonparametris*. (Sugiyono, 2012:147).

## 1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan prosentase (Sugiyono 2015:147-148).

## 2. Uji Asumsi Klasik

Terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menggunakan regresi linier berganda sebagai alat untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel yang akan diteliti. Pengujian asumsi klasik yang digunakan terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan sebagai berikut:

### 1) Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal. Uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual memiliki distribusi normal. Jika asumsi dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk uji sampel kecil (Ghozali, 2011:106). Penelitian ini menggunakan uji statistik *Kolmogorov Smirnov* untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau

tidak. Dikatakan model regresi mematuhi asumsi normalitas apabila nilai *Kolmogorov Smirnov* tidak signifikan, atau lebih besar dari 0,05.

## 2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*) (Ghozali, 2011: 106) dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya yaitu VIF (*Variance Inflation Factor*). Ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel lainnya. Dikatakan terdapat multikolinearitas apabila ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau nilai VIF lebih dari 0,10.

## 3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain (heteroskedastisitas) (Ghozali, 2013: 139). Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat menggunakan metode *glejser* nilai absolut residual terhadap variabel independen. Apabila diperoleh nilai  $t_{hitung}$  atau nilai profitabilitas  $> 5\%$  maka terjadi homoskedastisitas.

## 4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara data dalam variabel pengamatan. Apabila terjadi korelasi akan dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Autokorelasi sering terjadi

pada sampel dengan data bersifat *time series*. Uji Durbin Watson adalah cara untuk mendeteksi autokorelasi, dimana model regresi linier berganda terbebas dari autokorelasi jika nilai Durbin Watson hitung terletak di daerah “Tidak ada autokorelasi positif dan negatif” atau mendekati 2 (Rietveld dan Sunaryanto, 1994). Pengujian autokorelasi penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson (DW test). Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai DW terletak diantara batas bawah dan batas atas ( $dL < d < dU$ ) atau DW terletak diantara  $4-dU$  dan  $4-dL$  ( $4-dU < DW < 4-dL$ ). Hasilnya tidak dapat disimpulkan karena berada pada daerah yang tidak menyakinkan (*inconclusive*).
- b) Apabila nilai DW melampaui  $4-dL$  ( $DW < 4-dL$ ) berarti ada autokorelasi negatif.
- c) Apabila nilai DW terletak antara batas atas dan  $4-dU$  ( $du < DW < 4$ ), berarti tidak terdapat autokorelasi.

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi perlu dikemukakan hipotesis dalam bentuk sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamatan

$H_a$ : terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamatan.

### 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Analisis regresi adalah suatu bentuk analisis data dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan atau bentuk arah hubungan diantara dua variabel dan besarnya pengaruh yang disebabkan oleh variabel yang satu (*dependent variable*) terhadap variabel lainnya (*independent variable*) (Siregar, 2014:335). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui kontribusi yang diberikan

secara simultan (bersama-sama) oleh variabel independen terhadap nilai variabel dependen. Persamaan linier berganda dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 JDK + \beta_3 KA + \beta_4 JKA + \beta_5 \%DKI + \beta_6 \Sigma KDKDD + \beta_7 Size_c + \beta_8 ROA_c + \beta_9 Leverage_c + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	: CETR
$\alpha$	: Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_9$	: Koefisien regresi
$\beta_1 KI$	: Kepemilikan Institusional
$\beta_2 JDK$	: Jumlah Dewan Komisaris
$\beta_3 KA$	: Kualitas Audit
$\beta_4 JKA$	: Jumlah Komite Audit
$\beta_5 \%DKI$	: Porsentase Dewan Komisaris Independen
$\beta_6 JKD$	: Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi
$\beta_7 SIZE_c$	: Ukuran Perusahaan
$\beta_8 ROA_c$	: Kinerja Perusahaan
$\beta_9 Leverage_c$	: Tingkat Hutang Perusahaan
$\varepsilon$	: Error

#### 4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan uji model, seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi-variasi dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi, semakin kecil pengaruh variabel independen. Sebaliknya, semakin mendekati satu besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, semakin besar pula pengaruh semua variabel independen.

#### 5. Pengujian Hipotesis

##### a) Uji F

Uji statistic F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh

secara bersama-sama terhadap variabel independen. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

$H_0$  : Secara bersama-sama, variabel-variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_1$  : Secara bersama-sama, variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji F dilakukan dengan membandingkan antara nilai F-tabel dengan F hitung hasil *run* regresi yang dilakukan. Jika nilai F-tabel < F-hitung maka dapat disimpulkan model dapat diterima dan layak digunakan untuk menjelaskan *CETR* Pengaruh yang signifikan dari variabel independen sebagai faktor yang mempengaruhi nilai *CETR* harus memiliki nilai signifikansi sebesar <0,05 sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian statistik (Ghozali 2013: 201). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistik dengan F-tabel. Jika F-statistik > F-tabel maka  $H_0$  ditolak.  $H_0$  ditolak berarti secara bersama-sama variabel-variabel independen tersebut mempengaruhi terhadap variabel dependen. Selain membandingkan F-statistik dan F-tabel pengujian ini juga dapat dilakukan dengan melihat tingkat signifikan ( $\alpha$ ), maka jika probabilitas  $F < \alpha$ , berarti  $H_0$  ditolak dan jika probabilitas  $F > \alpha$ , berarti  $H_0$  tidak dapat ditolak.

#### **b) Uji t**

Uji hipotesis dilakukan dengan uji t. pengujian ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali 2013: 203). Apakah t hitung yang diperoleh lebih besar dari t table berarti t hitung signifikan yang berarti diterima. Sebaliknya, apabila t hitung yang diperoleh lebih kecil dari t table maka

berarti hipotesis ditolak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Penerimaan dan penolakan hipotesis dapat dilihat dari masing-masing variabel. Apabila nilai  $t > 0,05$  maka hipotesis ditolak dan sebaliknya jika  $t < 0,05$  maka hipotesis diterima (Ghozali, 2006). Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

$H_0$  : Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_1$  : Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.